

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berpikir merupakan ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk lain di muka bumi ini. Proses berpikir merupakan suatu hal yang natural, alami, dan merupakan fitrah manusia yang hidup. Kualitas hidup seseorang dapat dikatakan ditentukan oleh bagaimana cara dia berpikir. Saat kita sendiri berpikir, seringkali apa yang kita pikirkan menjadi bias, tidak mempunyai arah yang jelas, parsial, dan tidak jarang emosional atau terkesan egosentris (mengutamakan kepentingan sendiri). Dari sini kita dituntut untuk memiliki keahlian berpikir kritis. Tujuan berpikir kritis itu sederhana untuk menjamin sejauh mungkin bahwa pemikiran kita valid dan benar.<sup>3</sup> Keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan oleh setiap individu di abad 21 karena tuntutan zaman semakin tinggi sehingga diperlukan individu yang memiliki multi keterampilan yang mampu memecahkan setiap permasalahan saat ini.<sup>4</sup>

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu sasaran utama suatu lembaga sekolah, mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini. Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi masa depan yang diperlukan peserta didik. Berpikir kritis adalah usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditanggguhkan penilaiannya.<sup>5</sup>

Menurut Tuanakota berpikir kritis adalah proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintersiskan, dan mengevaluasikan informasi yang

---

<sup>3</sup> Fahrudin Faiz and Mohammad Affan, *Thinking skill: pengantar menuju berpikir kritis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012).

<sup>4</sup> Septinaningrum, Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Melalui Pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-And Create* (RADEC) yang Berorientasi Penyelidikan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4 (1), 10-19, Januari 2021.

<sup>5</sup> Jami Jami, "Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Kimia Unsur," *Journal Evaluation in Education (JEE)* 3, no. 2 (April 30, 2022): 2, <https://doi.org/10.37251/jee.v3i2.224>.

dikumpul atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, nalar, atau komunikasi sebagai panduan mengenai apa yang dipercaya dan tindakan yang diambil.<sup>6</sup> Kemampuan berpikir kritis tersebut sangat berkaitan erat dengan proses belajar yang efektif, di mana motivasi memegang peran penting sebagai pendorong utama dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Belajar merupakan proses seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik, banyak faktor yang mempengaruhinya.<sup>7</sup> Diantaranya adalah faktor motivasi yang berfungsi sebagai usaha dalam pencapaian prestasi. Motivasi sebenarnya dianggap sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan memfokuskan perilaku seseorang, termasuk perilaku belajar.<sup>8</sup> Adanya motivasi yang baik dalam proses belajar akan mendapatkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, jika ada usaha yang tekun serta dilandasi motivasi yang kuat, maka seseorang yang belajar akan mendapatkan prestasi yang baik. Artinya intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan pencapaian prestasinya dalam belajar. Motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan “semangat”. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan.<sup>9</sup>

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha

---

<sup>6</sup> Tuanakotta, Theodorus. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 5.

<sup>7</sup> Agus Purwowidodo, “Strategi Mnemonic Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menghafal Materi Pembelajaran IPA MI/SD”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9 (1), 2025, hlm. 13

<sup>8</sup> Binti Maunah, “Dampak Pemberian Motivasi Belajar Terhadap Kinerja Akademik Siswa”, <https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/>. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol.2, No.1, 2024, hlm.72

<sup>9</sup> Sunarti Rahman, “PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR,” 2021, 290.

untuk mencapai tujuan belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu.<sup>10</sup> Oleh karena itu, motivasi belajar yang kuat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia.<sup>11</sup> Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah tercapainya kemampuan berpikir kritis siswa dan motivasi belajar yang tinggi.<sup>12</sup> Kedua aspek tersebut sangat penting karena kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Sementara itu, motivasi belajar mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.<sup>13</sup>

Pengembangan sistem pendidikan yang efektif tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan tetapi juga untuk mengembangkan potensi individu peserta didik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan implementasi metode pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kooperatif.<sup>14</sup> Salah satu bentuk penerapan metode tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran IPAS, yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah.

Pembelajaran IPAS di sekolah diajarkan guna memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan dalam penyelesaiannya. Urgensi dalam pendidikan IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar guna membekali peserta didik untuk mendapatkan

---

<sup>10</sup> Rike Andriani and Rasto Rasto, "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (January 14, 2019): 81, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

<sup>12</sup> Arends, Richard I. *Learning to Teach*. (New York: McGraw-Hill, 2008). hlm. 32

<sup>13</sup> Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 35.

<sup>14</sup> Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 15.

pengalaman dalam bidang tersebut. Pada pembelajaran IPAS yang merujuk pada pembangunan karakter peserta didik yang mumpuni sehingga mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan materi yang diajarkan tentunya membutuhkan guru yang mumpuni di bidang tersebut. Tidak hanya mumpuni dalam bidang materi saja tetapi juga bagaimana seorang guru mampu menyajikan materi dengan menarik dan dapat dipahami peserta didik. Hal ini tentu akan bisa tercapai dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan pemilihan pendekatan yang tepat sehingga pembelajaran dapat terealisasi dengan efektif dan efisien.<sup>15</sup>

Kemampuan berpikir kritis siswa-siswi Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini diketahui dari hasil *Programme For International Student Assessment*.<sup>16</sup> Skor literasi Indonesia adalah 382 dengan peringkat 64 dari 65 negara. Soal yang digunakan terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi). Siswa di Indonesia hanya mampu menjawab pada level 1 dan level 2.<sup>17</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah. Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis siswa walaupun telah banyak praktik-praktik pembelajaran yang telah digunakan selama ini namun kurang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan proses pembelajaran yang belum optimal.<sup>18</sup> Peran guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan pelatihan, proses pendidikan dan perilaku agar tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan rencana sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Aris Muhammad Santoso and Syaiful Arif, "Efektivitas Model Inquiry dengan Pendekatan STEM Education terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (July 26, 2021): 2, <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.123>.

<sup>16</sup> PISA. (2018). ASSESSMENT AND ANALYTICAL FRAMEWORK © OECD 2019.

<sup>17</sup> Florea, N. M., & Hurjui, E. (2015). Critical thinking in elementary school children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 180, 565–572.

<sup>18</sup> Saputri, A. C. (2019). Improving Students' Critical Thinking Skills in Cell-Metabolism Learning Using Stimulating Higher Order Thinking Skills Model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 327–342.

<sup>19</sup> Uswatun Hasanah, "Pengaruh Model Word Square Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, Vol.4, No.2. 2022, hlm. 53.

Salah satu faktor yang dapat menunjang proses terjadinya pembelajaran agar dapat berjalan maksimal adalah pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran yang memiliki struktur pembelajaran yang jelas diperlukan agar pembelajaran sesuai untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.<sup>20</sup> Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Arends model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.<sup>21</sup> Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>22</sup> Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Jadi model pembelajaran adalah seluruh rangkaian atau kerangka yang sudah tersusun secara konseptual dan sistematis yang berguna sebagai pedoman bagi seorang pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu: (1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya; (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4)

---

<sup>20</sup> Agus Purwowidodo, "Pengembangan Disain Model Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Aplikasi Lectora Inspire Sebagai Mindtools Pada Proses Pembelajaran Teknologi Pembelajaran". TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.06, No.01. 2018, hlm.106.

<sup>21</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual, (Jakarta: Cahaya Firdaus, 2014), hlm. 2

<sup>22</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Gagas Media, 2011), hlm. 133

Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk model pembelajaran sosial yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Model pembelajaran tidak hanya unggul dalam memudahkan peserta didik memahami dan menerapkan konsep, namun juga dalam mengembangkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan sikap percaya diri yang dimiliki peserta didik.<sup>23</sup> Muslich menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu peserta didik belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata peserta didik akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain.<sup>24</sup> Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dimana proses pembelajarannya peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara bergabung dan peserta didik mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>25</sup>

Model *Group Investigation* secara eksplisit melibatkan siswa dalam tahapan berpikir yang sesuai dengan indikator berpikir kritis seperti klarifikasi masalah, analisis informasi, serta penyusunan dan evaluasi argumen. Dalam GI, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan mereka aktif mengkaji masalah, merumuskan hipotesis, mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Proses ini sejalan dengan langkah-langkah berpikir kritis yang mencakup pengumpulan informasi yang relevan, pemikiran reflektif, hingga pengambilan keputusan yang rasional. Dengan demikian, *Group Investigation* memberi ruang bagi pengembangan nalar logis

---

<sup>23</sup> Tri Hartoto, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah", *Historia*, Vol. 4 No. 2, 2016, hlm. 134

<sup>24</sup> Ani setiani dan Donni juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*, (Bandung: Elex Media, 2015), hlm. 244

<sup>25</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Gagas Media, 2011), hlm. 108

dan kognitif siswa secara lebih mendalam karena menekankan pada pemecahan masalah nyata, kerja tim, dan diskusi ilmiah yang sistematis. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa model GI sangat potensial untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS.<sup>26</sup>

Model *Group Investigation* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif seperti *Group Investigation* dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa dalam proses belajar. Ini memadukan prinsip belajar demokratis, di mana siswa memiliki kebebasan untuk memilih materi dan kontrol atas pekerjaan mereka. Aktivitas siswa yang intensif dalam *Group Investigation* melibatkan diskusi grup, perencanaan proyek, dan presentasi hasil. Hal ini memotivasi siswa karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup>

Dalam metode *Group Investigation*, siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan di investigasi. Pertama, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompoknya setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkannya, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya di depan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam menentukan topik penelitian apa yang mau mereka ambil. Mereka pula yang memutuskan sendiri pembagian kerjanya.<sup>28</sup>

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian prestasi akademik. Dengan memberikan kebebasan dan kontrol, metode *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa memiliki tujuan yang spesifik dan dapat dicapai.<sup>29</sup> Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan

---

<sup>26</sup> Yaumi, Muhammad. Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hlm.210

<sup>27</sup> Slavin, R.E., & Maesoroh, Y.A. *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). hlm. 56

<sup>28</sup> Miftahul Huda, Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), hlm. 123

<sup>29</sup> Isjoni, A.M. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*, 2010. hlm. 5

menginterpretasikan informasi.<sup>30</sup> Metode *Group Investigation* telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka harus menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mandiri.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil observasi di MI Thoriqul Huda Kromasan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPAS. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa relatif rendah, sebagaimana terlihat dari minimnya partisipasi mereka dalam diskusi kelompok serta rendahnya kemampuan mereka menjawab soal-soal yang memerlukan analisis mendalam. Motivasi belajar siswa juga tampak kurang, yang ditunjukkan oleh sikap pasif dan minimnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini masih bersifat konvensional, yaitu dominasi ceramah dan latihan soal.<sup>32</sup> Metode ini kurang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *Type Group Investigation*.<sup>33</sup>

Metode *Group Investigation* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama antar anggota kelompok untuk menyelidiki, menganalisis, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka.<sup>34</sup> Melalui metode ini, siswa dapat belajar secara aktif dan kritis karena mereka diberi tanggung jawab untuk mencari informasi, memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Metode ini juga diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa dalam proses belajar mereka.

---

<sup>30</sup> Facione, Peter A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment, 2011). hlm. 6.

<sup>31</sup> Shoimin, A. *Langkah-Langkah Model Pembelajaran Group Investigation*. (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014). hlm. 8

<sup>32</sup> Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana, 2011). hlm. 45.

<sup>33</sup> Observasi dilakukan di MI Thoriqul Huda Kromasan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

<sup>34</sup> Slavin, R. E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon, 2010). hlm. 98



Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode *Group Investigation* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Slavin menunjukkan bahwa metode *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan siswa dalam proses investigasi yang mendalam.<sup>35</sup> Penelitian lain oleh Johnson, Johnson juga menyebutkan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.<sup>36</sup>

Penelitian terkini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Type Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian yang menggunakan media flash card menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode *Group Investigation* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode tradisional.<sup>37</sup> Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.<sup>38</sup>

Berdasarkan gejala-gejala di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah dan mengetahui kebenaran apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *Type Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Model Kooperatif (*Type Group Investigation*) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa kelas IV pada Mata Pelajaran IPAS di MI Thoriqul Huda Kromasan”.

---

<sup>35</sup> Slavin, R. E., *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.), 2010. hlm. 45.

<sup>36</sup> Johnson, D. W., & Johnson, R. T., *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2009. hlm. 87.

<sup>37</sup> Shoimin, A. (2014). *Langkah-Langkah Model Pembelajaran Group Investigation*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014, h. 9.

<sup>38</sup> Suprijono, *Model Pembelajaran Group Investigation*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018, h. 8.

## B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh signifikan penggunaan model kooperatif (*Type Group Investigation*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Apakah ada pengaruh signifikan penggunaan model kooperatif (*Type Group Investigation*) terhadap motivasi belajar siswa?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan signifikan model kooperatif (*Type Group Investigation*) terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan penggunaan model kooperatif (*Type Group Investigation*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan penggunaan model kooperatif (*Type Group Investigation*) terhadap motivasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh signifikan penggunaan model kooperatif (*Type Group Investigation*) terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

## D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang keberadaannya masih lemah. Sehingga harus diuji secara empiris. Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

Hipotesis Kerja menyatakan adanya hubungan atau perbedaan, maupun pengaruh antara dua variabel atau lebih.

- a. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis.
- b. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.
- c. Ada pengaruh penggunaan type pembelajaran yaitu *Type Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

## 2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Hipotesis Nol menyatakan tidak adanya hubungan, perbedaan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih.

- a. Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.
- c. Tidak ada pengaruh penggunaan type pembelajaran yaitu *Type Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.<sup>39</sup>

## E. Definisi Konseptual dan Operasional

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu daya upaya yang ada atau muncul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau tingkah laku seseorang.<sup>40</sup>

#### b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>41</sup>

#### c. Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir sesuai

---

<sup>39</sup> Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2002), h. 5038

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 849.

<sup>41</sup> Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)* (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), hal. 96.

dengan kemampuannya atau berpikir reflektif terhadap suatu permasalahan.<sup>42</sup>

d. IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam atau sains merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam yang meliputi makhluk hidup dan makhluk tak hidup atau sains tentang kehidupan atau sains tentang dunia fisik. Pembelajaran IPAS menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.<sup>43</sup>

2. Definisi Operasional

Penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna. Penerapan model pembelajaran ini mampu membantu guru dalam menanamkan materi IPAS baik secara konseptual maupun prosedural serta mampu mengarahkan pada tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.

## F. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian tentang pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan kolaboratif, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Ilmiah (Teoretis)

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa, khususnya MI di Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Dapat menjadikan bahan masukan dalam memilih model yang sesuai untuk meningkatkan kreativitas dan menarik perhatian siswa ketika

---

<sup>42</sup> Tiwi Juliyanika and Hamdan Husein Batubara, "Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 27, 2022): 2, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>.

<sup>43</sup> Rustaman, N. 2005. Strategi Belajar Mengajar Biologi. Malang: Universitas Negeri Malang.

proses pembelajaran. Serta dapat memberikan informasi mengenai efektifitas penggunaan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang nantinya akan berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan penggunaan model pembelajaran bisa menumbuhkan semangat belajar, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa serta meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan masukan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan acuan oleh penelitian selanjutnya dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian diatas.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang ada pada skripsi memuat tentang apa saja yang akan dikaji dalam skripsi, diharapkan dapat memudahkan dan memberikan pemahaman umum kepada siapa yang membaca. Sistematika pembahasan ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Berikut adalah penjelasan dari ke 3 bagian tersebut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdapat Halaman Sampul, Halaman Judul, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Surat Pernyataan Keaslian Tulisan, Persembahan, Motto, Prakata, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

2. Bagian Utama

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

b. BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini meliputi: Berpikir Kritis, Motivasi Belajar, Karakteristik Pembelajaran IPAS, Pembelajaran Kooperatif, Model Kooperatif (Type Group Investigation), Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi: Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi, Sampling, dan Sampel, Data dan Sumber Data, Instrument Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini meliputi: Deskripsi Data dan Deskripsi Hasil.

e. BAB V PEMBAHASAN

Bab ini meliputi: Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif (Type Group Investigation) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan, Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif (Type Group Investigation) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan, Pengaruh Model Kooperatif (Type Group Investigation) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan.

f. BAB VI PENUTUP

Bab ini meliputi: Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari Daftar Rujukan dan Lampiran-Lampiran.